

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (diakses 17 juli 2014). Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik disatu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.

Menurut Mulyasa (2013:14) tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani. Ini merupakan bukti, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme. Maka dalam Kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan mencegah terjadinya keterpurukan sikap individual. Selain itu, dalam kurikulum 2013 ini peserta didik

dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggung jawab, berpengetahuan, dan terampil.

Dalam peraturan pemerintah (no.70 tahun 2013) dijelaskan bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas disekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan Sikap keagamaan (kompetensi inti 1), Sikap sosial (kompetensi inti 2), Pengetahuan (kompetensi inti 3) Penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok dan penerapan kompetensi inti kelompok).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mengimplementasi penguasaan kemampuan pengetahuan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

Maka penulis tertarik untuk membahas materi menganalisis teks cerpen dengan kompetensi intinya menganalisis teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan.

2. Kompetensi Dasar

Dalam setiap jenjang pendidikan pasti selalu ada kompetensi dasar karena untuk mengetahui apa saja yang akan dipelajari sehingga mudah dan terarah dalam melakukan kegiatan pembelajaran mengetahui bagaimana cara melakukan pembelajaran dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah diturunkan dari kompetensi inti.

Kemendikbud (2013:8) menyatakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dan suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Melihat tercapai atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari dengan cara memberikan tes terhadap siswa.

Siswa yang baik hasil tesnya mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan akan terlihat berbeda dengan kegiatan kesehariannya dengan orang yang kurang baik dalam hasil tesnya.

Mulyasa (2007:139) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Siswa akan menguasai mata pelajaran tertentu dengan catatan guru melaksanakan pembelajarannya dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah dibuat oleh pemerintah. Bukan hanya guru yang harus berperan aktif tetapi siswa juga juga harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada untuk menguasai beberapa hal tertentu yang harus dikuasai dalam pembelajaran.

Annisa (2011:14) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan ki-1,

- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan ki-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan ki-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan ki-4

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut. Berdasarkan sumber dari kurikulum 2013, kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuaiannya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo (2011:15) berpendapat bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah

waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Waktu merupakan salah satu hal yang sangat berharga. Menggunakan waktu sebaik mungkin itu hal sulit sekali dan harus diperkirakan agar kegiatannya dapat terlaksana dengan efektif. Keefektifan sangat perlu untuk menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai

Mulyasa (2007:86) menyatakan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri

Waktu yang digunakan haruslah dipergunakan sebaik mungkin agar tujuan pembelajarannya tercapai. Setiap minggu biasanya jumlah jam yang dilaksanakan dalam pembelajaran rata-rata kurang lebih empat jam. Penggunaan waktu tidaklah mudah untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan orang tidak bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, akhirnya penyesalan di masa yang akan datang.

Mulyasa (2008: 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu adalah bagian pembelajaran yang harus guru gunakan sebaik mungkin untuk mencapai sebuah pencapaian yang diharapkan. Setiap guru harus bisa mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya untuk mencapai pembelajaran yang

berkualitas. Keberhasilan melakukan pembelajaran dengan baik dapat menciptakan peserta didik yang dapat memahami apa yang sudah tertera di dalam ketentuan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014:216) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan dalam menyampaikan materi di kelas dengan tujuan semua materi dapat tersampaikan . Oleh karena itu, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengklasifikasi teks cerita biografi adalah 4 x 40 menit.

B. Menganalisis

1. Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreatifitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (2008:58), dari terbitan

Departemen Pendidikan Nasional tertera penjelasan sebagai berikut:

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatau atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Darminto (2002:52) mengungkapkan, "Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan".

Menganalisis merupakan hal yang sangat sulit dan kebanyakan orang kurang memahaminya. Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya adalah salah satu tehnik untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan. Menganalisis sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena dengan menganalisis manusia tidak seenaknya melakukan sesuatu dan pasti akan menafsirkan apa yang belum Ia mengerti.

Syahrul (2000:48) mengemukakan, "Pengertian menganalisis melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul.

Menganalisis teks cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelas XI. Menganalisis teks adalah menggolongkan menurut jenis atau menyusun ke dalam golongan teks berdasarkan objek tertentu. Setelah menguji, kemudian menguraikannya atau menerangkan suatu pokok pikiran objek tersebut, sehingga dapat memperluas

pandangan/pengetahuan siswa sesuai pemikiran mereka, dan mampu melatih kreativitas mereka dalam memecahkan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa terhadap suatu kejadian/peristiwa yang terjadi di sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati, dan memecahkan sesuatu (mencari jalan ke luar) yang dilakukan seseorang.

C. Teks Cerpen

1. Pengertian Teks Cerpen

Teks cerpen adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Karya fiksi berarti karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalah sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh, sehingga kebenarannya tidak perlu dicari. Begitu halnya dengan cerpen walaupun isi cerita banyak yang berupa gambaran sesuai realita kehidupan, tetapi itu hanyalah karangan yang bersifat khayalan pengarang.

Hidayati (2006:91) menyatakan, “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, tidak memerlukan waktu yang banyak”. Cerpen berupa karangan yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek tidak sepanjang novel. Pembaca dapat menyelesaikan membaca cerpennya dengan sekali duduk artinya tidak memerlukan waktu yang lama. Berbeda dengan novel dapat selesai dengan beberapa kali atau beberapa hari.

Senada dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2009:10) menyatakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antar setengah sampai dua jam”. Cerpen merupakan sebuah dongeng yang direkayasa oleh seseorang tetapi berkaitan dengan kehidupan nyata, yang mempunyai pesan yang akan disampaikan penulis. Cerpen dituntut mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu mempunyai daya pikat pembaca.

Kosasih (2012:34) menjelaskan pengertian cerpen sebagai berikut.

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana, dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Walaupun cerpen dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya sama dengan novel, tetapi cerpen itu merupakan karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang tetap saja memiliki perbedaan dengan novel salah satunya dari jumlah katanya.

Cerpen merupakan karya sastra yang relatif pendek, dan dapat dibaca dalam sekali duduk, karena cerpen biasa hanya terdiri dari beberapa halaman saja, berbeda dengan novel dan novelet yang halamannya terdiri dari ratusan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi, berkaitan dengan kehidupan nyata dengan ukuran yang relatif pendek, selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam. Cerpen juga merupakan suatu

bentuk karangan yang memiliki jumlah kata atau pun kalimat yang lebih sedikit daripada novel, dan pada umumnya dalam membaca cerpen itu tidak memakan waktu yang lama karena hanya terdiri dari beberapa halaman.

2. Ciri-ciri Teks Cerpen

Setiap karya sastra baik cerpen, novel, puisi dan lain sebagainya pastinya mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Begitupun dengan teks cerpen yang merupakan karya sastra yang berbentuk prosa fiksi mempunyai ciri-ciri tertentu yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam membedakan karya sastra yang satu dengan yang lainnya.

Kosasih (2012:34) mengemukakan ciri-ciri teks cerpen sebagai berikut.

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan lingkungan yang relatif terbatas.
- d. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Dengan adanya ciri-ciri yang terdapat pada teks cerpen, penulis mempermudah pembaca dengan mudah memahami apa yang dimaksud dengan teks cerpen serta memudahkan untuk mengetahui perbedaan antara karya sastra yang berbentuk cerpen, novel, puisi, dan lain-lain.

Nurdiyantoro (2013:12), mengemukakan ciri-ciri teks cerpen adalah:

- a. Cerita dibaca dalam sekali duduk;
- b. Beralur tunggal dan
- c. Panjang ceritanya berkisar 500-an kata.

Setiap karya sastra itu baik berupa cerpen, novel atau novelet, hikayat, puisi dan sebagainya, pasti mempunyai ciri-ciri tersendiri. Begitu halnya dengan

cerita pendek, cerpen pun mempunyai ciri-ciri yang bertujuan agar pembaca dapat membedakan karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya.

Tarigan (2011:180) mengemukakan ciri-ciri khas sebuah teks cerita pendek sebagai berikut.

- a. Ciri- ciri utama cerpen adalah: singkat, padu, dan intensif.
- b. Unsur-unsru utama cerpen adalah:adegan, tokoh, dan gerak.
- c. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerpen harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaa, kemudian menarik pikiran.
- g. Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j. Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerpen bergantung pada satu situasi.
- l. Cerpen memberikan impresi tunggal.
- m. Cerpen memberikan satu kebulatan efek.
- n. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarti spasi rangkap).

Teks cerpen merupakan sebuah cerita yang singkat, jelas, dan padat.

Cerpen juga tentunya harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks cerpen dilihat dari hasil cerita bahwa cerpen itu hanya beralur tunggal, biasanya hanya terdiri dari 2-13 halaman, sehingga bisa selesai dibaca dalam satu kali duduk. Walaupun di antara cerpen dan novel terdapat sedikit kesamaan. Namun pada hakikatnya cerpen berbeda dengan novel.

3. Struktur Teks Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri dari satu situasi. Cerpen juga tersusun atas unsur-unsur pembangunan cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangunan cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak.

Karya buku yang berjudul *Expresi Diri dan Akademik* (2014:13) mengemukakan bahwa struktur yang ada dalam teks cerpen adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur tersebut yang saling melengkapi dan saling berhubungan akan mendukung kekuatan cerita.

Abstrak, adalah ringkasan cerita dalam cerpen, orientasi adalah latar cerita atau pengenalan tokoh, komplikasi adalah urutan kejadian, evaluasi adalah klimaks menuju penyelesaian masalah, resolusi adalah pemaparan solusi, dan koda adalah nilai-nilai yang dapat dipetik dalam cerpen.

Sumardjo (2004:16) mengatakan bahwa struktur dalam cerpen dikupas menjadi elemen-elemen yang terdiri dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Eksistensi struktur dalam teks cerpen sangat ditentukan oleh kelima struktur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi lainnya.

Struktur yang terdapat pada kutipan tersebut adalah pengenalan para tokoh yang sesuai dengan peranannya masing-masing, kemudian timbulnya konflik atau suatu masalah, setelah itu konflik tersebut berkembang sehingga menjadi

memuncak, dan akhirnya ada pemecahan soal sebelum diselesaikannya sebuah cerita dalam cerpen.

Hidayati (2010:100) mengemukakan tentang struktur tek cerpen sebagai berikut:

- a. Eksposisi atau pengenalan situasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tepat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b. Konflik, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun hal di luar dirinya.
- c. *Rising Action* atau konflik memuncak, merupakan pengembangan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
- d. *Climax* atau Klimax, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak empat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi puncak atau klimaks.
- e. *Denouement*, atau penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ada lima unsur yang terdapat pada struktur teks cerpen. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, Resolusi, dan koda. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

4. Ciri Kebahasaan Teks Cerpen

Mareta Ayu (2011) menyatakan ciri kebahasaan teks cerpen dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Adanya gaya bahasa/majas yang bersifat konotatif.
2. Adanya kalimat yang menjelaskan peristiwa yang terjadi.
3. Bentuk tulisan singkat, padat, dan lebih pendek daripada novel.

4. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat

1. Kaidah Penulisan Teks Cerita Pendek

Venesia (2013) menyatakan bahwa kaidah penulisan teks cerita pendek adalah sebagai berikut:

1. Jalan ceritanya disampaikan melalui dialog tokoh atau narasi pengarangnya.
2. Cerpen percakapan dapat berupa kalimat langsung/kalimat tidak langsung.
3. Cerpen menggunakan tanda petik ganda.
4. Cerpen tidak menampilkan kepada kita secara langsung tentang petunjuk lakuan.
5. Cerpen dapat berupa petunjuk pementasan dan juga dapat berupa tidak petunjuk pementasan.
6. Cerpen bentuk ceritanya pendek dan memiliki paragraf.
7. Setting/lattar diuraikan dengan narasi.
8. Dialog tokoh-tokohnya tidak ada.
9. Deskripsi tokoh, penokohan, latar, waktu, dan tempat di uraikan narasi

D. Media *Flipchart*

1. Pengertian Media *Flipchart*

Arsyad (2013:42) menyatakan bahwa media panjang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. Media ini meliputi papan tulis, *flipchart*, papan magnet, papan kain, papan buletin, dan pameran. Media panjang yang paling sederhana dan hampir selalu tersedia adalah papan tulis. Dengan perencanaan yang baik, kapur berwarna menampilkan informasi pada saat siswa harus melihatnya papan tulis dapat menjadi alat penyajian pelajaran yang efektif. Penyajian dengan *flipchart* sangat menguntungkan untuk informasi visual seperti kerangka pikiran, diagram,

bagan/*chart*, atau grafik karena dengan mudah karton-karton lebar yang disusun sebelum penyajian dibuka dan dibalik dan jika perlu dapat ditunjukkan kembali kemudian.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan media *flipchart* adalah media panjang atau media yang menggunakan suatu gambar untuk menampilkan informasi di dalam kelas.

2. Kelebihan dan Keterbatasan Media *Flipchart*

Kelebihan

- a. bermamfaat di ruang mana pun tanpa harus ada penyesuaian khusus.
- b. Pemakai dapat secara fleksibel membuah perubahan-perubahan sementara penyajian berlangsung.
- c. Mudah dipersiapkan dan materinya mudah digunakan
- d. Fasilitas papan tulis atau *white board* selalu tersedia di ruang-ruang kelas

Keterbatasan

- a. Terbatas penggunaannya pada kelompok kecil
- b. Memerlukan keahlian khusus dari penyajian (apalagi jika memerlukan penjelasan verbal)
- c. Mungkin tidak dianggap penting jika dibandingkan dengan media-media yang di proyeksikan
- d. Pada saat menulis di papan, guru membelakangi siswa, dan jika ini berlangsung lama tentu akan mengganggu suasana dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan media *flipchart* di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran akan berkembang jika guru atau pendidik dapat kreatif dalam pengembangan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam media pembelajaran pasti ada kelemahan dikarenakan beberapa akibat seperti sarana, subjek, serta bahan ajar yang tidak sesuai, sebagai antisipasi maka guru disetiap proses pembelajaran harus kreatif memilih media pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti.

Bab ini isinya hampir sama dengan yang ada pada usulan penelitian (proposal), hanya saja diperluas dengan keterangan-keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian dan memuat hasil-hasil sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk menghindari duplikasi.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks cerpen telah penulis temukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks cerpen yaitu dalam menganalisis perubahan makna dalam teks cerpen untuk dijadikan acuan dan perbandingan, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rani Yusnia. Ia melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Perubabahan Makna dalam Teks

Cerpen dengan menggunakan Metode *Ecplicitid Intruction* pada siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Persamaan judul terdahulu yaitu sama-sama menggunakan materi teks cerpen. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

1.1 Tabel Penelitian

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan Media <i>Flipchart</i> pada siswa kelas XI SMK Medikacom Bandung.	Pembelajaran Menganalisis Perubahan Makna dalam Teks Cerpen dengan menggunakan Metode <i>Ecplicitid Intruction</i> pada siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi.	Rani Yusnia S.Pd	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan teks cerpen.	Pembelajaran yang digunakan penulis yaitu menganalisis dan media yang digunakan penulis yaitu media <i>flipchart</i> , sedangkan penelitian terdahulu pembelajarannya menggunakan perubahan makna dalam teks cerpen dan metodenya adalah <i>Ecplicitid Intruction</i> .

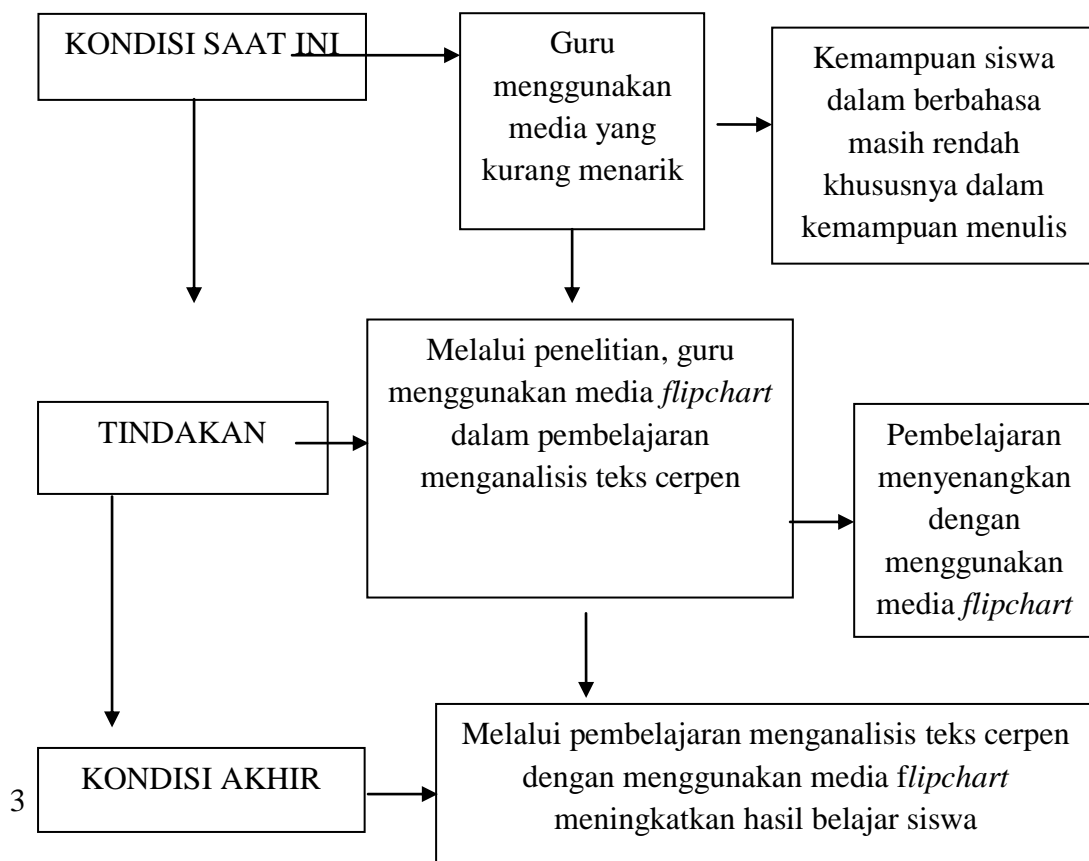
Penelitian Terdahulan yang Sesuai dengan Penelitian Ini

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu menggunakan teks perubahan makna dalam teks cerpen, berbeda dengan penulis yang hanya menggunakan teks cerpen saja. Peneliti terdahulu menggunakan

metode *Explicit Instruction* sedangkan penulis saat ini menggunakan media *flipchart*. Persamaannya menggunakan materi teks cerpen serta satuan pendidikannya melakukan penelitian di kelas.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.



Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus

menarik, media yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan mengakibatkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

A. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan pancasila, pendidikan agama islam, pendidikan lingkungan sosial budaya dan teknologi, intermediate English for education, pendidikan kewarganegaraan: MPB (mata kuliah perilaku berkarya) diantaranya: pengantar pendidikan, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran, serta psikologi pendidikan: MKK (mata kuliah keilmuan dan keterampilan) diantaranya: teori sastra Indonesia, teori dan praktik menyimak, teori dan praktik komunikasi lisan: MKB (mata kuliah keahlian berkarya) diantaranya : analisis kesulitan membaca, SBM (mata kuliah berkehidupan bermasyarakat) diantaranya : KPB, PPL 1(micro teaching) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menganalisis teks cerpen terdapat dalam KURTIKAS (Kurikulum Tiga Belas).

- c. Media *flipchart* dapat mempermudah peserta didik untuk menganalisis teks cerpen, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan, meningkatkan motivasi belajar, kreatif, dan belajar produktif dalam membaca.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis teks cerpen dengan menggunakan media *flipchart* pada peserta didik kelas XI SMK Medikacom Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMK Medikacom Bandung mampu menganalisis teks cerpen berdasarkan struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan teks cerpen dengan tepat.
- c. Media *flipchart* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks cerpen kelas XI SMK Medikacom Bandung.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan media *flipchart* dalam Pembelajaran menganalisis teks cerpen, penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan.

Dengan adanya sumber yang valid, pengertian-pengertian dalam kajian teori ini dapat dipertanggung jawabkan atas dasar buku sumber yang penulis gunakan telah sesuai dengan kajian teori mengenai teks cerpen.